

ORIGINAL ARTICLE

Pengetahuan dan Tindakan Penyimpanan Obat pada Keluarga di Kelurahan Mulyorejo

Princesa Renata Anindya Mubarak¹, Kadek Ayu Happy Calista Nova¹, Renata Diva Eriani¹, Mar'atun Qonyta¹, Miftahul Nabighoh Kuswadahningrum¹, Sitya Fibriani, Alya Az Zahro¹, Nurlaili¹, Agung Bagus Nugroho¹, Anila Impian Sukorini^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail : anila-i-s@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-1405-0215> (A.I. Sukorini)

ABSTRAK

Penyimpanan obat yang tidak tepat berpengaruh terhadap kualitas obat. Di Indonesia, persentase rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi cukup besar. Berdasarkan penelitian, masyarakat seringkali tidak memperhatikan ketentuan yang seharusnya dilakukan dalam penyimpanan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan tindakan penyimpanan obat pada keluarga di kawasan Kelurahan Mulyorejo, Surabaya. Desain penelitian secara observasional dengan metode *cross-sectional* dan pemilihan sampel secara *convenience sampling*. Kriteria inklusi responden yaitu keluarga di RT 3, RW 1 Kecamatan Mulyorejo Kelurahan Mulyorejo yang sedang menyimpan obat. Sebelum pengambilan data, responden telah mengisi *informed consent*. Sebanyak 84 sampel memenuhi kriteria penelitian. Data diambil dengan kuesioner dan lembar observasi lalu dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan program IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 responden (2,4%) dengan kategori pengetahuan rendah, 41 responden (48,8%) kategori sedang, dan 41 responden (48,8%) kategori tinggi. Dilihat dari tindakan penyimpanan 278 obat, sebanyak 86 obat (30,9%) disimpan pada kotak obat dan 192 obat (69,1%) disimpan di tempat lain. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tidak sejalan dengan tindakan penyimpanan obat yang benar karena masyarakat masih kurang mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki terkait penyimpanan obat dengan benar yang dapat berdampak pada kesehatan diri dan lingkungan. Oleh karena itu masyarakat perlu diberikan edukasi yang lebih lanjut mengenai penyimpanan obat yang benar dan juga kebijakan publik yang menekankan kepada penyimpanan obat yang benar.

Kata Kunci: *Kehidupan Sehat dan Sejahtera, Obat, Pengetahuan, Penyimpanan Obat, Tindakan*

ABSTRACT

In Indonesia, the percentage of households that store drugs for self-medication was quite large. Improper drug storage can affect the quality of the drug. This study aims to identify the knowledge and practice of drug storage in families in Mulyorejo Sub-district, Surabaya. The type of this research was quantitative research with a cross-sectional sampling method and the selection of samples by convenience sampling. The inclusion criteria of respondents were family in RT 3, RW 1, Mulyorejo Sub-district who were storing medicines. Eighty four samples met the research criteria. The data were taken by using questionnaires and observation sheets and then analyzed using the SPSS program. The results showed that there were 2 respondents (2.4%) in the low knowledge category, 41 respondents (48.8%) in the medium category, and 41 respondents (48.8%) in the high category. Based on the drug storage practices of 278 drugs, there were 86 drugs (30.9%) stored in the medicine boxes and 192 drugs (69.1%) stored in other places. The results of the study indicated that community's practices were inconsistent with their knowledge about drug storage because there were still lack of proper drug storage practices in the community. Therefore, the community needs to be given further education on proper drug storage and also public policies that emphasize proper drug storage.

Keywords: *Drug, Drug Storage, Good Health and Well-Being, Health care, Knowledge, Practice*

PENDAHULUAN

Definisi dari obat merupakan bahan atau kombinasi bahan, termasuk produk biologis yang memiliki peran penting untuk mengetahui sistem fisiologi atau keadaan patologi untuk penegakan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, dan peningkatan kualitas hidup (Kementerian Kesehatan RI., 2016). Dalam memenuhi kebutuhan terjaminnya suatu obat perlu diperhatikan cara penyimpanannya. Obat yang aman dan rasional berperan sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari contohnya seperti menyelamatkan nyawa seseorang, menurunkan angka kematian dan kesembuhan penyakit. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan dan menyimpan obat di rumah untuk swamedikasi. Pada masyarakat lanjut usia dengan komorbid penyakit degeneratif mereka lebih sering menggunakan ataupun menyimpan stok obat di rumah untuk terapi pengobatan yang dijalani (Martins *et al.*, 2017). Sehingga dalam memenuhi kebutuhan terjaminnya suatu obat perlu diperhatikan kondisi penyimpanannya.

Penyimpanan obat atau sediaan farmasi bertujuan untuk menjaga ketersediaan obat dan melindunginya dari pengaruh perancu yang dapat mempengaruhi sifat fisika kimia bahan suatu obat. Fasilitas penyimpanan seharusnya memiliki keamanan dan kualitas yang baik terhadap obat yang tersedia, alat medis, dan bahan habis pakai sehingga sesuai dengan persyaratan kefarmasian. (Kementerian Kesehatan RI., 2016). Sebagian besar masyarakat terkadang tidak terlalu memperhatikan aturan maupun ketentuan yang benar dalam menyimpan obat di rumah tangga (Suryoputri & Sunarto, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kheir *et al.*, 2011 yang berjudul *An exploratory study on medications in Qatar homes* menyebutkan bahwa 87.5% masyarakat menyimpan obat di dalam mobil pada waktu yang lama, penyimpanan di kamar mandi dan ruang keluarga sebesar 48%, dan 13% disimpan di dapur. Pada penelitian lain, sebagian masyarakat juga menyimpan obat pada lemari yang lembab, serta kondisi ruangan yang panas. Serta disimpan diatas lemari es atau di tempat yang mudah dijangkau anak-anak (Yusmaniar *et al.*, 2018). Penyimpanan obat yang tidak benar dapat mempengaruhi laju degradasi obat serta mempengaruhi perubahan sifat fisika kimia suatu bahan obat (Kheir, N *et al.*, 2011).

Pengetahuan masyarakat terkait obat merupakan faktor penting yang menjadi kebutuhan masyarakat agar dapat terhindar dari dampak buruk bagi kesehatan diri maupun lingkungan (Octavia *et al.*, 2020). Salah satu faktor penting lainnya adalah pengetahuan keluarga itu sendiri mengenai penyimpanan obat yang baik dan benar. Pengetahuan tersebut disebabkan faktor tingkat pendidikan dan usia. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan tingkat berpikir yang tinggi, begitu juga dengan faktor umur. Semakin bertambah umur seseorang maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Banggo, 2018). Tingkat

pengetahuan dan praktik penyimpanan obat ini masih menjadi masalah khususnya di Kota Surabaya.

Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur dan juga merupakan juga merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2019). Surabaya memiliki 31 kecamatan yang terbagi dalam 5 wilayah (Pusat, Timur, Barat, Utara, Selatan). Salah satu kecamatan yang ada di wilayah Surabaya Timur Kota Surabaya yaitu kecamatan Mulyorejo. Kecamatan Mulyorejo sendiri memiliki 6 kecamatan, dimana salah satunya adalah kelurahan Mulyorejo yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sekitar 18.705 orang dan jumlah kepala keluarga terbanyak sekitar 5.886 KK yang terbagi ke dalam 12 RW (Badan Pusat Statistik Surabaya, 2019).

Salah satu aspek yang menjadi perhatian di Kelurahan Mulyorejo khususnya di RT 3, RW 1 adalah masalah kesehatan. Berdasarkan data terdapat 4.647 laki-laki dan perempuan tidak/belum sekolah, 761 laki-laki dan perempuan belum tamat SD/ sederajat, 2.320 laki-laki dan perempuan tamat SD/ sederajat, 1.925 laki-laki dan perempuan SLTP/ sederajat, 4.706 laki-laki dan perempuan SLTA/ sederajat, 178 laki-laki dan perempuan D1/D2, 268 laki-laki dan perempuan akademi D3/ sarjana muda, 3.560 laki-laki dan perempuan D4/S1, 312 laki-laki dan perempuan S2 dan 28 laki-laki dan perempuan S3. Berdasarkan data tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana cara menyimpan atau memilih tempat penyimpanan obat yang benar. obat pada keluarga di RT 3, RW 1 Kecamatan Mulyorejo, Kelurahan Mulyorejo.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan yaitu *cross-sectional* dengan pemilihan sampel secara *convenience sampling*. Populasi yang digunakan keluarga di RT 3, RW 1, Kecamatan Mulyorejo, Kelurahan Mulyorejo, Surabaya. Kriteria inklusi yang digunakan yaitu: a) berdomisili di daerah tersebut; b) berusia 18 tahun ke atas; c) mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis; d) saat ini sedang menyimpan obat di rumah; e) bersedia ikut dalam penelitian; dan kriteria eksklusi yaitu tidak menyimpan obat di rumah dalam jangka waktu 3 bulan terakhir. Jumlah sampel yang didapatkan adalah 84 sampel. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner dilakukan uji validasi rupa pada 9 orang yang memiliki karakteristik seperti responden, hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya kesulitan dalam pengerjaan kuesioner. Sebelum dilakukan pengambilan data, responden mengisi *informed consent* untuk mengetahui prosedur, manfaat, bahaya, dan pengolahan data dari penelitian. Bagi individu yang setuju atau sukarela sebagai responden maka akan menandatangani *informed consent*.

Analisis data

Data dianalisis menggunakan *Software Statistical Product and Services Solution (SPSS)*. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif yang disajikan dengan frekuensi dan persentase untuk memperoleh gambaran pengetahuan dan tindakan penyimpanan obat pada keluarga di Kelurahan Mulyorejo. Kategorisasi tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan skor dilakukan untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan obat terkait penyimpanan obat. Kategorisasi dihitung menggunakan rumus berdasarkan pendekatan praktis oleh Arikunto (2012).

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Pengetahuan

Kategori	Rumus	Hasil Perhitungan
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 5,4$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$5,4 \leq X < 10,6$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$X \geq 10,6$

X=Skor, M=Nilai rata-rata (*mean*), SD=Standar Deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat pengukur (instrumen) harus dilakukan uji validitas terlebih dahulu. (Maith, 2015). Pada penelitian ini dilakukan dua pengujian validitas yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas rupa (*face validity*). Uji validitas rupa dilakukan pada 9 orang yang memiliki kriteria yang memenuhi sebagai responden. Selain mengisi kuesioner, 9 responden juga memberikan masukan mengenai pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner. Sedangkan validitas isi dilakukan dengan membuat instrumen berdasarkan pustaka dan dikonsultasikan kepada ahli. Pada uji validitas rupa, kuesioner mengalami beberapa perubahan. Perubahan pertama yaitu pertanyaan no. 4 yaitu dibuat untuk semua bentuk sediaan. Pada pertanyaan no. 6 dijelaskan lebih spesifik mengenai definisi tempat yang lembab. Kuesioner sebagai alat pengukur (*instrumen*) penelitian ini sudah memenuhi uji validitas sehingga dapat dipakai

Profil pengetahuan penyimpanan obat di keluarga

Tabel 3. Pengetahuan Penyimpanan Obat Responden (n=84)

Pertanyaan	Benar	Salah
Obat berbentuk cairan harus disimpan di kulkas	29 (34,5)	55 (65,5)
Penyimpanan obat di suhu kamar berkisar antara suhu 30-37°C	25 (29,8)	59 (70,2)
Semua obat dapat disimpan di dalam lemari pendingin	55 (65,5)	29 (34,5)
Semua bentuk obat cara penyimpanannya sama	51 (60,7)	33 (39,3)
Obat sisa dalam bentuk cair harus disimpan pada lemari pendingin (kulkas) agar tidak rusak	33 (39,3)	51 (60,7)
Tempat yang lembab adalah tempat yang memiliki udara dengan kandungan uap air yang tinggi	65 (77,4)	19 (22,6)
Tablet dan kapsul harus disimpan pada tempat yang lembab	66 (78,6)	18 (21,4)
Salep harus disimpan dalam wadah tertutup	82 (97,6)	2 (2,4)
Perubahan warna, bau, dan rasa merupakan salah satu ciri obat rusak	77 (91,7)	7 (8,3)
Obat yang telah rusak harus dibuang walaupun belum kedaluwarsa	81 (96,4)	3 (3,6)
Jika kemasan obat belum dibuka maka obat dapat disimpan sampai batas kedaluwarsa	70 (83,3)	14 (16,7)
Tanggal kedaluwarsa obat diperiksa terlebih dahulu sebelum diminum	80 (95,2)	4 (4,8)
Antibiotik perlu disimpan di rumah untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu diperlukan	28 (33,3)	56 (66,7)
Pada obat cair dalam wadah botol, jika kemasan obat telah dibuka maka batas penyimpanan obat sesuai dengan tanggal kedaluwarsa	38 (45,2)	46 (54,8)
Cara penyimpanan dapat dilihat pada brosur obat atau bertanya pada apoteker	75 (89,3)	9 (10,7)
Obat tidak akan mengalami perubahan jika disimpan dalam jangka waktu yang lama	56 (66,7)	28 (33,3)

*jawaban benar adalah jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban

dalam survei pengetahuan dan tindakan penyimpanan obat pada keluarga.

Karakteristik responden

Pada Tabel 2, terdapat 84 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Dari total tersebut mayoritas responden adalah berusia 18-22 tahun sebanyak 24 responden (28,6%), jenis pendidikan SMA sebanyak 46 responden (54,8%), latar belakang responden yang paling banyak adalah dari non kesehatan sebanyak 72 responden (85,7%), dan peranan anggota keluarga dalam pengelolaan obat yang paling banyak adalah ibu sebanyak 74 responden (88,1%).

Tabel 2. Karakteristik Responden (n=84)

Karakteristik	n (%)
Usia	
18-22 tahun	24 (28,6)
24-26 tahun	5 (5,9)
28-36 tahun	19 (22,6)
38-42 tahun	9 (8,4)
45-50 tahun	11 (13,1)
52-54 tahun	5 (5,9)
57-60 tahun	3 (3,6)
63-65 tahun	6 (7,1)
68-72 tahun	2 (2,4)
Jenis Pendidikan Terakhir	
SD	8 (9,5)
SMP	10 (11,9)
SMA	46 (54,8)
SMK	11 (13,1)
D3	2 (2,4)
S1	7 (8,3)
Latar Belakang	
Kesehatan	12 (14,3)
Non Kesehatan	72 (85,7)
Peran	
Ibu	74 (88,1)
Bapak	1 (1,2)
Anak	4 (4,8)
Lain-lain	5 (6,0)

Analisis Skor Kuesioner

Hasil frekuensi tiap kategori pengetahuan yaitu kategori rendah sebanyak 2 orang (2,4%), kategori sedang sebanyak 41 orang (48,8%), dan kategori tinggi sebanyak 41 orang (48,8%). Berdasarkan 16 pernyataan tersebut dapat diketahui hampir semua responden masuk dalam kategori berpengetahuan sedang dan tinggi.

Pembahasan Skor Kuesioner

Pada pertanyaan No. 1 jumlah responden yang mendapatkan skor benar sebesar 34,5% atau 29 orang, sedangkan jumlah responden yang mendapatkan skor salah sebesar 65,5% atau 55 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden masih kurang pengetahuannya terkait obat berbentuk cairan harus disimpan di kulkas atau tidak. Beberapa responden mengira bahwa suhu dingin di kulkas menjadikan obat lebih tahan lama sehingga tidak gampang rusak padahal suhu yang terlalu rendah dapat mempengaruhi stabilitas sediaan sediaan obat cair misalnya pengkristalan atau pengendapan bahan obat. (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pada kuesioner No. 2 jumlah responden yang mendapatkan skor benar adalah sebanyak 25 orang (29,8%), sedangkan jumlah responden yang mendapatkan skor salah adalah sebanyak 59 orang (70,2%). Hal ini dapat disebabkan responden mengira suhu kamar merupakan suhu 30 - 37°C. Suhu ruang/kamar adalah suhu < 30°C atau pada rentang 15 - 30°C. Suhu 30 - 37°C masuk dalam kriteria penyimpanan pada kondisi hangat (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa responden masih sulit membedakan antara penyimpanan pada suhu kamar dengan suhu kondisi lingkungan sekitar.

Pada pertanyaan No.13 sebanyak 66,7% responden menjawab salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menyimpan antibiotik di rumah. Alasan mengapa masyarakat menyimpan antibiotik di rumah adalah karena swamedikasi yang didasari dari penggunaan obat sebelumnya dan memiliki hasil yang bagus, selain itu antibiotik yang didapat memiliki harga lebih murah dan mudah didapatkan baik di toko obat maupun apotek (Lubada *et al.*, 2021). Penyimpanan antibiotik di rumah untuk berjaga-jaga menunjukkan perilaku yang tidak tepat karena akan memicu terjadinya resistensi antibiotik. Pemeriksaan dokter dan pembelian antibiotik dengan resep dokter dibutuhkan agar pengobatan dapat dilakukan dengan rasional (Kementerian Kesehatan RI., 2016).

Pada pertanyaan No. 14 dapat diketahui bahwa 54,8% responden menjawab salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga tidak mengetahui perbedaan dari *expired date* dan *period after opening*. Masa kedaluwarsa tiap bentuk sediaan yang sudah dibuka dari kemasan primernya memiliki masa simpan yang berbeda dengan *expired date* (ED) dari produsen obat atau yang disebut dengan *period after opening* (PAO). PAO tidak selalu dicantumkan di kemasan. PAO dan ED dapat menentukan batasan waktu stabilitas secara fisika, kimia, mikrobiologi, terapeutik, dan toksikologi sediaan farmasi yang

diproduksi selama masa penyimpanan.. Peranan PAO sama pentingnya dengan ED, hal ini didasari kedua hal tersebut dapat mempengaruhi stabilitas obat. Efektivitas obat akan menurun jika dikonsumsi melebihi batas ED atau PAO. (Herawati, 2012; Cartensen dan Rhodes, 2017; USP. 2019). Menurut USP 2019, obat berbentuk cair seperti semipadat topikal/dermal/mukosal yang mengandung air, PAO tidak lebih dari 30 hari.

Profil Penyimpanan Obat di Keluarga

Tabel 4. Profil Penyimpanan Obat Responden (n=278)

Karakteristik	n (%)
Kelas Terapi Obat	
Simptomatik (antihistamin, analgesik, antasida, anti-tusif, ekspektoran, antipiretik, antitukak, antidiare, mukolitik, dekongestan, anti-spasmodik, pencahar, elektrolit)	223 (80,2)
Antiinfeksi (antibiotik, antijamur)	33 (11,87)
Penyakit Kronis (antidiabetes, antihipertensi, antiangina, antikoagulan, antihiperurisemia, anti-hiperlipidemia, antivirus, antiinfektif, antiplatelet)	16 (5,76)
Kortikosteroid	5 (1,8)
Kontrasepsi	1 (0,36)
Kedaluwarsa obat dengan kemasan single-dose	
Obat kedaluwarsa	8 (2,9)
Obat tidak kedaluwarsa	200 (71,9)
Tidak diketahui	30 (10,8)
PAO obat dengan kemasan multiple-dose	
Obat dalam masa PAO	6 (2,2)
Obat melewati masa PAO	4 (1,4)
Tidak diketahui	30 (10,8)
Kondisi Kemasan dan Fisik Obat	
Kemasan rusak	4 (1,4)
Fisik obat rusak	2 (0,7)
Kemasan dan fisik baik	272 (97,8)
Tempat Penyimpanan Obat	
Kulkas	31 (11,2)
Lemari	69 (24,8)
Mobil	3 (1,1)
Tas	12 (4,3)
Kotak obat	86 (30,9)

Pada Tabel 4, dari 278 obat, yang paling banyak disimpan adalah obat dengan golongan simtomatik dengan persentase 80,2% (223 obat) serta tujuan terapi paling banyak adalah analgesik dengan persentase 30,94% (86 obat) dan obat yang paling banyak digunakan adalah paracetamol 500 mg (Panadol, Sanmol) untuk sakit kepala serta asam mefenamat 500 mg yang digunakan untuk nyeri setelah cabut gigi.

Berdasarkan kemasaannya, obat dalam kemasan single dose terdapat 87,4% tidak kedaluwarsa dan hanya 3,4% yang obat kedaluwarsa. Obat yang dikemas *single dose* mengikuti tanggal kedaluwarsa yang telah ditentukan oleh pabrik produksi karena pengemasannya per unit tablet. Berbeda dengan kemasan *multiple dose* yang tidak mengikuti tanggal kedaluwarsa pabrik melainkan PAO. Sedangkan dari data di atas menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat

menyimpan obat *multiple dose* yang tidak diketahui masa PAO-nya, hal ini disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai PAO tersebut, sehingga kebanyakan masyarakat mengira tanggal kedaluwarsa dari obat tersebut merupakan PAO. PAO adalah waktu produk tetap stabil dan aman untuk digunakan setelah pertama kali dibuka (Pratiwi *et al.*, 2022). Apabila obat yang digunakan telah melewati masa PAO, maka dapat mengakibatkan berkurangnya efektivitas obat.

Pada aspek kondisi kemasan dan fisik obat, data menunjukkan bahwa 272 (97,8%) kemasan dan fisik obat dalam kondisi baik. Hanya 4 kemasan obat (1,4%) dan 2 sediaan obat (0,7%) yang rusak. Mayoritas responden memiliki obat dengan kondisi kemasan serta fisik obat yang baik. Hal tersebut juga menandakan bahwa responden banyak yang sudah memahami bagaimana kondisi kemasan dan fisik obat yang baik. Kemasan pada obat harus bisa melindungi produk dari pengaruh eksternal seperti cahaya, embun, oksigen, kontaminasi biologis, kerusakan mekanisme yang dapat mengurangi kualitas atau potensi obat (DMK, 2017). Kondisi kemasan obat perlu dicek kelayakannya karena kerusakan pada kemasan obat akan mempengaruhi kondisi produk yang ada didalamnya.

Pada aspek tempat penyimpanan obat, diketahui bahwa tempat penyimpanan obat terbanyak adalah di dalam kotak obat (30,9%) dan yang paling sedikit adalah di mobil (1,1%). Meskipun sudah banyak masyarakat yang menyimpan obat di dalam kotak obat, tetapi ada juga yang menyimpan di tempat seadanya seperti mobil, tas, kresek, botol, dll. Hal tersebut bisa disebabkan karena responden kurang mengetahui mengenai tempat penyimpanan yang benar.

Berdasarkan pembahasan tiap aspek atau karakteristik tersebut menandakan bahwa perilaku responden masih kurang baik dalam menyimpan obat. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang seharusnya didapatkan, tidak membaca informasi cara penyimpanan yang tertera pada produk, atau responden membaca informasi tersebut tetapi tidak memahami sehingga tidak melakukan penyimpanan obat yang sesuai dengan yang tertera pada informasi tersebut.

Dalam riset Dawood *et al.*, (2017) dijelaskan bahwa di negara-negara berkembang, umumnya warga memiliki keterbatasan pengetahuan dan kesadaran mengenai keamanan serta cara yang tepat untuk menyimpan obat-obatan yang biasanya ada di rumah. Menurut studi oleh O. M. Sari *et al.*, (2021), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan individu, seperti tingkat jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap informasi. Usia juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang. Aspek usia memengaruhi kemampuan pemahaman dan cara berpikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan pemahaman dan cara berpikir juga cenderung meningkat (Sulistiyowati *et al.*, 2017). Perempuan umumnya lebih inkuisitif atau memiliki rasa ingin tahu dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut didasarkan dari rasa kepedulian perempuan yang lebih

tinggi dari laki-laki dalam hal kesehatan, termasuk obat-obatan sehingga timbul perbedaan pengetahuan antar keduanya. Selain itu, dalam lingkungan sosial masyarakat, perempuan cenderung memiliki interaksi yang lebih aktif daripada laki-laki, sehingga mereka dapat mengakses lebih banyak sumber informasi, seperti melalui program Pengembangan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan kegiatan lainnya (Prima *et al.*, 2015).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari adalah pendidikan. Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan kognitif seseorang, kebanyakan orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat penalaran yang tinggi (Putra dan Podo, 2017). Faktor-faktor seperti status ekonomi yang tinggi dan kondisi lingkungan yang baik mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan dan memiliki pengalaman serta pengetahuan yang baik terkait penggunaan obat (Pramestutie *et al.*, 2021).

Pengetahuan mengenai obat yang digunakan penting untuk menghindari efek samping pada tiap individu maupun lingkungan. Proses pengelolaan obat pada masyarakat bermula dari pembelian, penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan sisa obat. Proses tersebut tidak bisa dianggap remeh. Oleh karena itu, edukasi masyarakat mengenai pengelolaan obat menjadi penting agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (Octavia *et al.*, 2020). Peran apoteker komunitas yang berada di sekitar masyarakat menjadi penting dalam memberikan edukasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dianjurkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah *et al.*, (2018) bahwa perlu keterlibatan aktif oleh apoteker komunitas untuk memprogram sosialisasi dan mengedukasi masyarakat tentang penggunaan obat. Adanya hambatan di internal maupun eksternal dalam lingkungan apotek termasuk kepercayaan yang kurang, pengakuan yang buruk dari masyarakat, pengetahuan yang kurang, dan kebijakan yang tidak mendukung. Akan tetapi, masih ada ruang bagi apoteker komunitas dalam perluasan praktik tentang perawatan kesehatan kepada masyarakat (Hermansyah *et al.*, 2015).

Saran yang dapat diberikan adalah tenaga kesehatan dapat melakukan penyuluhan mengenai cara penyimpanan obat yang benar dalam rumah tangga. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pembuangan obat dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Pada penelitian diketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan penyimpanan obat responden termasuk kategori sedang dan tinggi. Akan tetapi, pada hasil lembar observasi yaitu mengenai tindakan penyimpanan obat masyarakat tersebut masih banyak yang tidak sesuai. Hal tersebut tidak sejalan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Faktor penyebab yang mungkin adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyimpanan obat-obatan serta kurangnya peran

pengawasan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian edukasi lebih lanjut mengenai praktik penyimpanan obat di rumah tangga yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan para responden yang bersedia membantu penulis dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Athijah, U., Pristianty, L., Puspitasari, H. P. (2011) *Buku ajar preskripsi obat dan resep*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Azwar, S. (2012) *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2019) *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2019*. Surabaya: Badan Pusat Statistik
- Banggo, G. (2018) 'Tingkat pengetahuan masyarakat tentang dagusibu obat di Desa Ndetundora III Kabupaten Ende. Skripsi Kupang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
- Budiarti, I. (2016) *Perbandingan efektivitas metode edukasi CBIA dan snowball throwing dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu tentang Dagusibu*. Skripsi Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Cartensen, J. T. dan Rhodes, C. T. (2017) *Drug Stability Principles and Practise Third Edit*. New York: Marcel Dekker Inc.
- Dawood, O. T., Hassali, M. A., and Saleem, F. (2017) 'Factors affecting knowledge and practice of medicine use among the general public in the state of Penang, Malaysia.', *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, 8(1), pp. 51-57. <https://doi.org/10.1111/jphs.12167>
- Desmariyani, Putri, F. J., Sari, S., Dewi, R. S., Susanty, A., Mora, E. (2021) 'Pengetahuan tentang penyimpanan sediaan obat sirup pasien di Puskesmas Kota Pekanbaru. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 7(2), pp. 207-213. doi: 10.31603/pharmacy.v7i2.5259
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2019) *Profil Kesehatan Surabaya 2019*. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
- DMK. (2017) 'Panduan Pengemasan Packaging Guidelines Pengemasan Pharmacy Kategori Pharmaceutical.
- Fajrin, A., Yuniarni, U., and Suwendar. (2019) 'Kajian Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyimpanan Obat di Rumah di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung.', *Prosiding Farmasi*, 5(2), pp. 336-343. doi: 10.29313/v0i0.17454
- Herawati, F. (2012) 'Beyond use date (BUD).', *Rasional Universitas Surabaya*, 10(3), pp. 19-24
- Herlinawati and Lestari, S. (2020) 'Hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan dengan pengelolaan obat di Puskesmas. Cirebon : Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Cirebon.
- Herlianty, V. (2017) 'Lebih Akrab dengan Obat Mata, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. Diakses 15 Oktober 2022. <http://yankes.kemkes.go.id/read-lebih-akrab-dengan-obat-mata-1364.html>
- Hermansyah, A., Pitaloka, D., Sainsbury, E., and Krass, I. (2018) 'Prioritising Recommendations to Advance Community Pharmacy Practice.', *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 14(2), pp. 1147-1156. doi: 10.1016/j.sapharm.2018.02.003
- Hermansyah, A., Sainsbury, E., and Krass, I. (2015) 'Community Pharmacy and Emerging Public Health Initiatives in Developing Southeast Asian Countries : a Systematic Review.', *Health and Social Care in the Community*, 24(5), pp. 11-22. doi: 10.1111/hsc.12289
- Kheir, N., El Hajj, M. S., Wilbur, K., Kaissi, R. M. L., and Yousif, A. (2011) 'An exploratory study on medications in Qatar homes.', *Drug Healthcare and Patient Safety*, 3, pp. 99-106. doi: 10.2147/DHPS.S25372
- Kementerian Kesehatan RI. (2020) *Farmakope Indonesia Edisi VI*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2016) *Mari Bersama Atasi Resistensi Antimikroba (AMR)*. Diakses 15 Oktober 2022 www.depkes.go.id.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021) *Cara Menyimpan Obat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI.
- Lubada, E.I., Zulfa, I.M., and Putri, O.E. (2021) 'Kaitan Pengetahuan dan Respon Pengunjung Apotek terhadap Penolakan Pelayanan Pengobatan Mandiri Antibiotik.', *Journal of Pharmacy and Science*, 16(1), pp. 13-18.
- Martins, R. R., Farias, A. D., Oliveira, Y. M. da C., Diniz, R. D. S., and Oliveira, A. G. (2017) 'Prevalence and Risk Factors of Inadequate Medicine Home Storage: A Community-Based Study.', *Revista de Saude Publica*, 17(51), pp. 95. doi: 10.11606/S1518-8787.2017051000053
- Maith, V. M. (2015) 'Analisa Pendidikan, Motivasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Gerbang Nusa Perkasa Manado.', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(5), pp. 667-776.
- Octavia, D.R., Susanti, I., and Maha Putra Kusuma Negara, S.B. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat yang Rasional Melalui Penyuluhan DaGuSiBu.', *GEMMASIKA: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), pp. 23-39. doi: 10.30787/gemassika.v4i1.401
- Padu, F., Lampus, B., and Wowor, V. (2014) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemakaian Gigi Tiruan di Kecamatan Tondano Barat.', *E-GIGI*, 2(2), pp. 1-7. doi: 10.35790/eg.2.2.2014.5831.
- Pramestutie, H., Illahi, R. K., Hariadi, A. L., Ebtavanny, T. G., Aprilia, T. E. (2021) 'Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 11(1), pp. 25-38. doi: 10.22146/jmpf.58708.
- Pratiwi, N., Nabiilah, A., Sari, A., Putra, A., Amelia, C., & Maghfira, H. et al. (2022) 'Pengetahuan Mahasiswa Non-Kesehatan tentang Penggunaan Obat Antipiretik secara Swamedikasi.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), pp. 44-50. doi: 10.20473/jfk.v9i1.24127.
- Prima, D., Febriana, L., and Rusli, R. (2015) 'Profil Pengetahuan Antibiotik Amoksisilin Masyarakat Desa Batu-Batu Kutai Kartanegara.', *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 1(2015) pp. 171-177. doi: 10.25026/mpc.v1i1.23
- Puspita, N. and Syahida, F. (2020) 'Perbandingan Motion Graphic dan Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Menyimpan Obat.', *Jurnal Kesehatan*, 11(1), pp. 61-67. doi: 10.26630/jk.v11i1.1856
- Putra, A. W. S., Podo, Y. (2017) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor.', *The 6th University Research Colloquium*, pp. 305-314.
- Rikomah, S., Lestari, S., Agustin, N. (2020) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu.', *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, (9)2, pp. 51-55. doi: doi.org/10.51887/jpfi.v9i2.851
- Sari, O., Anwar, K., and Putri, I. (2021) 'Tingkat Pengetahuan dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Rumah pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan.', *Cendekia Journal of Pharmacy*, (5)2, pp. 145-155. doi: 10.31596/cjp.v5i2
- Shaaban, H., Alghamdi, H., Alhamed, N., Alziadi, A>, and Mostafa, A. (2018) 'Environmental contamination by pharmaceutical waste: assessing patterns of disposing unwanted medications and investigating the factors influencing personal disposal choices.', *Journal of Pharmacology and Pharmaceutical Research*. 1(1), pp. 003.
- Sulistiyowati, A., Putra, K. W. R., and Umami, R. (2017) 'Hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara selama hamil di Poli Kandungan RSUD Jsem, Sidoarjo.', *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 6(2), pp. 40-43. doi: 10.36720/nhjk.v6i2.25
- Suryoputri, M. W., and Sunarto, A. M. (2019) 'Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. *Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), pp. 51.
- USP. (2019) *USP Compounding Standards and Beyond-Use Dates (BUDs)*, pp. 1-3.
- Yusmaniar, Wardiyah and Nida, K. (2018) *Mikrobiologi Dan Parasitologi*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.